**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **LATAR BELAKANG**

Di semua sekolah pasti memiliki guru, salah satunya adalah Guru Agama Katolik. Guru Agama Katolik adalah orang yang melaksanakan tugas perutusan khusus Gereja. Mereka menghayati iman dan panggilan duniawi serta melaksanakan tugas kerasulan demi pembentukan pribadi peserta didik yang utuh, dan melaksanakan tugas kerasulan demi pembentukan pribadi peserta didik yang utuh. Guru Agama/Katekis merupakan guru iman.

Guru iman ialah seorang yang telah menghayati Allah melalui hubungan antara pribadi dan persekutuan mesra, serta membimbing orang lain kepada penghayatan yang sama tentang iman. Guru Agama memberikan kesaksian iman lewat kata dan tindakan. Dengan demikian, ia menjadi tanda-tanda Wahyu yang sungguh dari Allah yang sedang berlangsung dari berperan sebagai Nabi. Di dalam komunitas Gereja, Guru pendidikan agama katolik merupakan cerminan kesatuan antara manusia dengan Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus. Seorang guru agama katolik baik pada tempat kerjanya ditengah-tengah anak didik dan juga dalam lingkungan masyarakat harus selalu menyadari dan mebaharui motivasi tugasnya bahwa ia adalah guru iman yang terpanggil untuk mewartakan Yesus.

Guru Agama Katolik memiliki tanggung jawab besar dalam meningkatkan moral dan prilaku para peserta didik. Oleh karena itu, menyadari pentingnya peran guru Agama Katolik dalam proses pembelajaran PAK, tentunya diperlukan seorang guru yang memiliki kepribadian yang mantap dan menarik, kuat dan terpuji. Kepribadian guru tidak hanya dilihat dari penampilan tingkah laku atau perkataan saja, tetapi juga dilihat dari kemampuan dan keterampilannya dalam memdidik anak didiknya.

Seorang guru juga harus bersikap adil, berwibawa, bijaksana, bersifat terbuka, dan jujur terhadap semua peserta didik. Pada umumnya, peserta didik lebih senang mendapat penghargaan dari pada hukuman. Peserta didik akan lebih berminat dalam belajar jika gurunya memberi hadiah atau pujian sebagai wujud penghargaan atau hasil kerja yang baik, dari pada guru yang memberi hukuman kepada peserta didik atau hasil kerja yang kurang memuaskan (KWI 1993: 120).

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepad seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Rasa gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan.

Sebagai fasilitator, tugas guru yang paling utama adalah memberi kemudahan belajar bukan hanya meceramahi atau mengajar apalagi mengajar peserta didik, kita perlu guru yang demokratis, jujur dan terbuka serta siap dikritik oleh peserta didiknya. Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk untuk mengefektifkan poses pembelajaran adalah bahwa semua manusia (peserta didik) dilahirkan dengan rasa ingi tahu yang tidak pernah puas dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya (Mulyasa, 2009:53-54).

Suparlan, (2015 :7) mengemukakan bahwa Guru ialah pegawai negeri sipil (PNS) yang diberi tugas wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah, termasuk hak yang melekat dalam jabatan. Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan, haruslah dapat diteladani aklaknya disamping kemampuan keilmuaan dan akademiknya. Selain itu gurulah mempunyai tanggung jawab dan keagamaan untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu.

Peran guru adalah ganda, disamping ia sebagai pendidik. Dalam rangka mengembangkan tugasnya guru harus bekerja keras, demokratis, penyayang, menghargai kepribadian peserta didik, sabar, memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang bermacam-macam perawakan menyenangkan dan berkelakuan baik, adil dan tidak memeihak mantap dan stabil ada perhatian terhadap persoalan peserta didik, lincah, mampu memuji, perbuatan baik dan menghargai peserta didik, cukup dalam pengajaran, mampu mempin secara baik.

Secara umum, baik sebagai pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang amat penting. Guru, siswa dan kurikulum merupakan tiga komponen utama dalam sistem pendidikan nasional. Ketiga komponen pendidikan itu merupakan syarat mutlak dalam proses pendidikan sekolah. Melalui mediator yang disebut guru siswa dapat memperoleh menu sajian bahan ajar yang diolah dari dalam kurikulum nasional ataupun dalam kurikulum muatan lokal. Guru adalah sesorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensinya dasar dan kemampuan secara optimal melali lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat atau sewasta. Guru hanya tidak dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, dan pembimbing tetapi juaga sebagai agen sosial yang diminta oleh masyarakat untuk memberikan bantuan kepada warga masyarakat yang akan dan sedang berada dibangku sekolah.

Tugas guru tidak terbatas pada pemberikan informasi kepada murid namun tugas guru lebih komprehensif dari itu. Selain mengajar dan membekali murid dengan pengetahuan, guru harus menyiapkan mereka agar mandiri dan memberdayakan bakat murid diberbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan jiwa mereka. Guru harus menujukan semangat persaudaraan kepada murid serta membimbing mereka kepada jalan kebenaran agar mereka tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama.

Pendidikan Agama Katolik sangat penting dalam sekolah untuk pembinaan dan menyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik. Ada dua aspek yang sangat penting dalam pendidikan agama katolik yaitu: aspek pertama dari pendidikan agama katolik adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak didik diberikan kesadaran kepada adanya tuhan lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah tuhan dan meninggalkan larangannya. Dalam hal ini anak didik dibimbing agar terbiasa berbuat baik, sesuai dengan ajaran agama katolik. Aspek kedua dari pendidikan agama katolik adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri. Kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan tidak diketahui betul. Anak didik harus ditunjukan apa yang disuruh, apa yang dilarang, apa yang diboleh melakukannya dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama katolik.

Demikian juga dengan Guru Agama Katolik di SDI Lenteng Kecamatan Rahong Utara, dalam membina sikap mental dan kepribadian anak didiknya tidak terlepas dari peran guru disekolah, orang tua di rumah dan masyarakat dilingkungan. Akan tetapi pada kenyataannya sekarang masih banyak anak didik di SDI Lenteng kecamatan Rahong Utara yang kurang mengikuti kegiatan ekaristi pada hari minggu, dengan ini anak didik tidak mengambil alih dalam pelayanan dalam gereja contohnya adalah menjadi lector, ajuda, koor dan lain sebagainya.

Melalui peranannya sebagi pendidik guru diharapkan mampu mendorong siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui bermacam-macam sumber dan media. Guru hendaknya mampu memberikan motivasi yang baik kepeada peserta didik supaya mereka niat dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Gereja. Dengan member motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan .seseorang melakukan sesuatu kalau memiliki tujuan atas perbuatanya, demikian halnya karena adanya tujuan yang jelas maka akan bangkit dorongan untuk mencapainya. Motivasi dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energy yang ada pada diri manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, maupun emosi, dan kemudian bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi (Mulyasa 2009:58).

Siswa-siswa di SDI Lenteng semuanya beragama Katolik namun mereka kurang menyadari bahwa tugas mereka sebagai orang Katolik. Kehidupan menggereja sangat jauh bagi mereka, segala urusan yang berkaitan dengan Gerejapun dianggap biasa-biasa saja dan kurang respon semua kegiatan yang ada di Gereja. Mereka kurang mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan mengembangkan iman mereka. Begitu pula halnya dengan kegiata-kegiatan yang diprogramkan oleh paroki menjelang hari-hari raya natal dan hari-hari raya paskah, mereka cendrung menolak tanpa menghiraukan program serta himbauan dari gereja. Bahkan mereka berpendapat bahwa kegiatan-kegiatannya dibuat oleh gereja hanya untuk orang mudah katolik (OMK) dan guru agama katolik sedangkan kami (siswa-siswi) hanya menguruskan kepentingan kami sendiri.

Akibat dari kekurangan mengikuti kegiatan-kegiatan di gereja maka partisipasi peserta didik sangat rendah. Oleh karena itu guru agama katolik harus berperan aktif dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik agar membiasakan diri untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di gereja.

Faktor penyebap kurangnya partisipasi peserta didik dalam kehidupan menggerja yaitu: *pertama* Guru. Guru kurang serius untuk mengarahkan peserta didik untuk meberikan motivasi dan bimbingan. *Kedua*: Orangtua. Orangtua kurang menegaskan apa kepentingan bagi peserta didik dalam megikuti kegiatan-kegiatan rohani di gereja. *Ketiga*: Paroki. Paroki kurang percaya kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada digereja. *Keempat*: Anak-anak. Anak-anak sendiri belum nampak dalam kegiatan rohani contohnya perayaan ekaristi pada hari minggu, bahkan mereka sering bolos pada saat ibadat berlangsung. Gereja terasa jauh dan asing tidak bersentuhan dengan realitas kehidupan nyata. Tekanan apa yang diberikan serta langkah konkrit seperti apa yang dibuat tidak lepas dari realitas tersebut harapan visi yang dicanangkannya dibuat didasarkan pada keinginan untuk menjadi bagian dari pergumulan kehidupan umat manusia.

Bagaimana semua itu diwujudkan secara nyata bisa dilihat dari usaha paroki merancang serta menata reksa pastoralnya. Kehidupan gereja yang paling dilihat secara konkret adalah paroki.Paroki merupakan persaudaraan umat gerejani dengan iman sebagai gembalanya.

Atas dasar keprihatinan terhadap siswa siswi di SDI Lenteng ini maka penulis mengangkat sebuah tulisan dengan judul PERAN GURU AGAMA KATOLIK UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI PESERTA DIDIK DALAM LITURGI EKARISTI DI SDI LENTEMNG KEC, RAHONG UTARA

* 1. **RUMUSAN MASALAH**
     1. Bagaimana gambaran peran Guru Agama Katolik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi di SDI Lenteng Kecamatana Rahong Utara?
     2. Bagaimana upaya guru Agama Katolik untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi di SDI Lenteng Kecamatan Rahong Utara ?
     3. Mengapa peran Guru Agama Katolik diperlukan dalam usaha meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi di SDI Lenteng Kecamatan Rahong Utara?

**1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan masalah diatas maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

* + 1. Untuk mendeskripsikan data tentang gambaran peran guru Agama Katolik untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi di SDI Lenteng Kecamatana Rahong Utara?
    2. Untuk mendeskripsikan data bagaimana upaya guru Agama Katolik untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi di SDI Lenteng Kecamatan Rahong Utara ?
    3. Untuk mendeskripsikan data alasan diperluaknnya peran Guru Agama Katolik dalam usaha meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi di SDI Lenteng Kecamatan Rahong Utara ?
  1. **MANFAAT PENELITIAN**

**1.4.1** Bagi STIPAS Ruteng

Penulis berharap tulisan ini mampu menghasilkan nilai-nilai yang positif STIPAS supaya menyiapkan mahasiswa sebaik mungkin untuk menjadi Guru Agama Katolik yang profesional juga harus memiliki wawasan yang luas dan berintelektual tinggi sehingga mengedepankan mutu outputnya mampu menjadi agen pastoral yang andal sesuai tuntutan perekembangan zaman.

**1.4.2** Bagi SDI Lenteng Kecamatan Rahong Utara

Penulis berharap bahwa tulisan ini memampukan peserta didik untuk turut aktif dalam kehidupan menggereja melalui tutur kata, tingkah laku dan sikap hidup di sekolah.

**1.4.3** Peneliti Sendiri

Untuk menambah wawasan penulis bagaimana menggerakan peserta didik atau orang lain untuk ikut aktif dalam menghidupkan gereja sebagai sebuah komunitas iman katolik secara luan.

**1.4.4** Peneliti Selanjutnya

Peneliti diharapkan untuk menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam melakukan penelitian dengan topik yang sama di tempat lain atau di lokasi yang sama di kemudian hari.

* 1. **DEFINISI OPERASIONAL** 
     1. Peran Guru Agama Katolik

Yang dimaksudkan dengan peran guru agama katolik adalah usaha-usaha atau upaya guru agama katolik atau pekerjaan apa yang harus dilakukan oleh seorang guru agama katolik sebagai guru, sebagai katekis, sebagai agen pastoral.

* + 1. Partisipasi Peserta Didik

Yang dimaksudkan dengan partisipasi peserta didik adalah keikutsertaan persesrta didik dalam suatu bidang kegiatan atau keterlibatan perserta didik secara sadar dalam sebuah atau suatu aktivitas/kegiatan dalam kehidupan bersama orang lain.

* + 1. Liturgi ekaristi

Kata liturgi berasal dari kata yunani yaitu *leitorgia*. Kata ini terbentuk dari kata *leitos* (bangsa/orang banyak) dan kata *ergon* (karya pekerjaan). Jadi liturgi adalah karya/pekerjaan yang bukan ditujukan kepada kepentingan pribadi melainkan untuk kepentingan umum,. Karya yang ditujukan untuk kepentingan bangsa. Dan ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup kristiani (LG 11). Sakramen lainnya begitu pula semua pelayanan gerejani serta karya kerasulan, berhubungan erat dengan ekaristi suci dan terarahkan kepadanya. Sebab dalam ekaristi suci tercakuplah seluruh kekayaan rohani gereja, yakni kristus sendiri, paska kita.

**BAB II**

**LANDASAN TEORITIS**

**2.1 GURU AGAMA KATOLIK**

**2.1.1 Pengertian Guru Agama Katolik**

Guru agama katolik mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. Setiap mata pelajaran dibalik materi yang dapat disajikan secara jelas, memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi itu sendiri. Oleh karena itu, pada hakikatnya setiap guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring menyampaikan materi pelajaran. Guru adalah faktor kunci bagi perwujudan sekolah ramah anak dengan cara membantu meningkatkan minat anak-anak dalam pembelajaran, partisipasi dan pengungkapan pendapat dan guru juga sebagai seorang pribadi yang dipanggil, dipilih dan diutus serta dipakai oleh Allah untuk melanjutkan karya pengajaran Kristus kepada anak didiknya. Guru agama katolik harus sadar dan menghayati bahwa dirinya adalah alat karya rohkudus dalam bidang pendidikan dan pengajaran agama katolik. Oleh karena itu segala kegiatan bersumber dan berpegang pada kehendak Kristus. Untuk itu iman, keterbukaan dan kesatuan dengan yesus merupakan aspek mutlak bagi guru agama katolik.

Dalam pengertian pendidik secara luas seorang guru yang ideal seyogianya dapat berperan sebagai: *pertama,* pemeliharaan (k*onsevator*) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. *Kedua,* pengembangan (*inovator*) sistem nilai ilmu pengetahuan. *Ketiga,* penerus (*transmitor*) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik. *Keempat,* penerjemah (*tranfomator*) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya dalam proses interaksi dengan sasaran didik. *Kelima,* penyelenggara (o*rganisator*) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya maupun kepada peserta didik serta Tuhan menciptakknya, (Rosalin 2008:11).

Peran guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Diantara peran guru ada beberapa peran dan fungsi guru di sekolah: *pertama,* sebagai pendidik dan pengajar bahwa setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan pesert didik, bersikap realitas, jujur dan terbuka serta peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidiian. Untuk mencapai semua itu guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran. *Kedua,* sebagai anggota masyarakat bahwa setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antara manusia, memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerja sama dalam kelompok dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok. *Ketiga* sebagai pemipin, bahwa setiap guru adalah, harus memiliki kepribadian, menguasi ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah. *Keempat,* sebagai administrator, bahwa setiap guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi yang harus dikerjakan di sekolah, sehingga harus memiliki pribadi yang jujur teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen pendidikan. *Kelima,* sebagai pengelola pembelajaran, bahwa setiap guru harus mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memhami situasi belajar- mengajar di dalam maupun di luar kelas. Demikian beberapa tugas dan fungsi guru pada umumnya, yang harus dilakukan oleh guru sebagai pekerja profesional (Mulyasa, 2009: 19).

Adapun dalam pengertian pendidikan yang terbatas dalam hal berprilaku dari peserta didik, Abin syamsuddin dengan mengutip pemiikiran Gagne dan Berliner mengemukakan proses pembelajaran peserta didik, yang mencakup hal-hal berikut: *pertama,* guru sebagai perencana yang harus mempersiapkan apa yang dilakukan di dalam proses belajar mengajar*. Kedua,* guru sebagai pelaksana yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, mengarahkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, ia bertindak sebagai sumber, konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik dan humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung. *Ketiga,* guru sebagai penilai yang harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan akhirnya harus memberikan pertimbangan. Semuanya didasarkan atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.

Guru Agama Katolik adalah seorang katekis atau pribadi yang karena kualitas kepribadian, iman, pengalaman dan pendidikan serta panggilan khususnya dipercaya dan diberi tugas oleh Gereja untuk mengajar, mendidik dan membimbing anak/murid dalam kasih dan kebenaran iman krstiani sehingga tumbuh dan berkembang secara optimal (Telaumbanua 1999:172).

**2.1.2 Spiritualitas Guru Agama Katolik**

Yang dimaksud dengan spiritualitas katekis adalah hidup dalam Roh Kudus. Roh Kudus membantu dan memperbaharui katekis terus menerus dalam identitas khusus, dalam panggilan dan tugas perutusannya. Dengan bantuan dan pembaharuan Roh Kudus, seorang katekis mengalami satu motivasi yang baru dan khusus yaitu suatu panggilan kepada kesucian hidup. Pada dasarnya tugas katekis adalah menyampaikan sabda Tuhan. Oleh karena itu, sikap rohani yang paling mendasar adalah keterbukaan terhadap sabda, yang terkandung dalam Wahyu, diwartakan oleh Gereja, dirayakan dalam liturgi dan dihayati dalam kehidupan para santo. Sikap ini selalu berarti perjumpaan dengan Kristus yang bersemayam dalam Sabda, dalam Ekaristi dan keterbukaan terhadap sabda berarti terbuka terhadap Tuhan, Gereja dan dunia.

Komkat KWI, (1997:22-30) Mengemukakan bahwa sikap kerohanian yang paling terbuka terhadap sabda adalah sebagai berikut: *Pertama,* Keterbukaan Terhadap Allah Tritunggal. Yang berdiam dalam lubuk hati terdalam setiap orang dan yang memberi makna pada kehidupan yaitu dengan keyakinan, kriteria, skala nilai, keputusan, relasi, tindakan adalah Allah Triunggal. Para katekis harus membiarkan dirinya ditarik dalam lingkungan Bapa yang menyampaikan Sabda tersebut. Oleh karena itu spiritualitas katekis berakar dalam sabda Tuhan yang hidup dengan, dengan satu dimensi tritunggal, sebagaimana misi universal itu sendiri dengan memberi keselamatan kepada semua orang. Spiritualitas ini membutuhkan suatu sikap batin yang sepandan, yang membagi kasih dengan Bapa yang mengharapkan agar semua orang mengenal kebenaran dan keselamatan Allah.

*Kedua,* Keterbukaan Terhadap Gereja. Para Katekis adalah anggota Gereja yang ingin mereka bangun dan dari Gereja inilah mereka memperoleh amanat untuk menjadi katekis.

Sabda telah dipercaya kepada Gereja untuk dipelihara dengan setia. Sementara itu pemahaman Gereja akan sabda itu akan diperdalam dengan bantuan Roh Kudus dan kemudian diwartakannya kepada seluruh dunia. Sebagai umat Allah dan tubuh mistik Kristus Gereja membutuhkan dalam diri para katekis rasa memiliki dan tanggung jawab yang mendalam, sejauh mereka adalah anggota yang hidup dan aktif dalam gereja.

Sebagai sakramen keselamatan universal Gereja berkeinginan untuk menghidupi Misteri dan Rahmat-Nya yang berlimpah ganda agar diperkaya dan menjadi tanda kelihatan bagi masyarakat. Pelayanan katekis tidak pernah keinginan individu atau pribadi, melainkan suatu keinginan Gerejawi atau suatu kegiatan melayani semua orang. Dengan kata lain seorang katekis lebih mengutamakan kepentingan umum ketimbang kepentingan pribadinya. Keterbukaan terhadap Gereja terungkap dalam cinta, pengabdian terhadap pelayanannya, dan kesediaan untuk menderita.

*Ketiga,* Keterbukaan Terhadap Dunia. Dunia yang diberi keselamatan bersumber dari “Mata Air Cinta atau Kasih Dari Allah Bapa”. Dunia dimana secara historis Sabda Tuhan datang untuk tinggal bersama kita dan menebus untuk kita, dan dimana Roh Kudus dicurahkan untuk menguduskan pria dan wanita dan mengumpulkan mereka kedalam Gereja untuk bisa mempunyai jalan masuk kepada Bapa melalui Kristus dalam persekutuan dengan Roh Kudus. Oleh karena itu para katekis akan terbuka dan peka terhadap keterbukaan terhadap dunia, karena menyadari bahwa mereka dipanggil untuk bekerja di dunia dan untuk dunia ini, tanpa sepenuhnya menjadi milik dunia. Katekis juga harus sepenuhnya terlibat dalam kehidupan masyarakat disekitarnya, tanpa mundur karena takut akan kesulitan-kesulitan yang dihadapi atau menarik diri karena lebih senang diam dan tidak berbuat apa-apa spiritualitas katekis.

**2.1.3 Visi Misi Guru Agama Katolik**

Guru agama katolik dapat membimbing siswa dengan memberikan nasihat yang berdasar pada kebenaran firman Tuhan. Sebab firman Tuhan itulah yang menjadi penuntun disetiap kehidupan kita.

Visi misi yang menjadi Guru Agama Katolik adalah mewartakan kabar gembira dan menyampaikan ajaran katolik yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus, khususnya di sekolah dan berjuang agar warta keselamatan ilahi dipahami dan dihayati oleh peserta didik demi pengembangan imannya. Misi Guru Agama Katolik ini mengandung arti antara profesi dan profetis.

*Pertama,* profesi. Profesi berarti Guru Agama Katolik merupakan suatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dimana seorang Guru Agama Katolik akan mendapat upah kerjanya. Sebagai profesi, Guru Agama Katolik dituntut untuk memiliki sikap profesional, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan menghadapi situasi dan tantangan zaman dan upaya yang layak untuk dapat menunjang profesinya.

*Kedua,* profetis. Profetis berarti Guru Agama Katolik adalah seorang pewarta yang mewartakan kebenaran kabar gembira yang diwartakan oleh Kristus yang menjadi inti iman katolik. Sebagai pewarta Guru Agama Katolik dituntut untuk memiliki; sikap mau menerima tugas dan tanggung jawabnya sebagai panggilan; bersedia untuk berkorban demi melayani para murid dalam semangat kasih; dan bersedia menjadi nabi dan rasul Kristus (Angkowo, 2011:2-3).

**2.1.4 Peran Guru Agama Katolik**

Ada tiga peran utama Guru Agama Katolik, yaitu: *Pertama*, Guru agama katolik adalah seorang pewarta di sekolah. Pewartaan guru agama katolik tidak hanya terbatas pada mentransfer serangkaian pengetahuan tentang agama katolik kepada para murid, tetapi harus ditujukan dalam perbuatan. Guru agama katolik harus bisa menjadi idola dan teladan bagi para muridnya di sekolah dengan mengembangkan sikap penuh kasih sabar dan murah hati, sebagai bentuk praktis iman kepada kristus.

*Kedua,* guru agama katolik adalah sorang pewarta di gereja. Guru agama katolik hendaknya terlibat aktif dalam hidup menggereja. Bentuk keterlibatannya antara lain mengajar sekolah minggu, mengajar sakramen inisiasi, mendampingi kelompok-kelompok kategorial, dan lain-lain.

*Ketiga,* guru agama katolik adalah seorang pewarta di masyarakat. Guru agama katolik harus mampu menjadi tokoh masyarakat yang dihormati dan disegani karena mampu menghayati imannya. Bentuk keterlibatan hidup dalam bermasyarakat antara lain aktif di lingkungan RT, RW, ikut menciptakan suasana rukun dan damai, memberikan contoh dan keteladanan hidup ditengah masyarakat (Tina, 2011: 8-10).

**2.2 PESERTA DIDIK**

**2.2.1 Pengertian peserta didik**

Definisi peserta didik di bawah esensinya adalah setiap peserta didik yang berusaha mengembangkan potensi pada jalur pendidikan formal dan nonformal menurut jenjang dan jenisnya.Terdapat banyak sebutan yang berkaitan dengan peserta didik ini sesuai dengan konteknya.Misalnya sebutan siswa, pelajar atau murit popular untuk mereka yang belajar di sekolah menengah kebawah. Sebutan warga pelajar untuk mereka yang belajar pada lembaga.Santri adalah istilah bagi siswa pada jalur pendidikan pesentren.Sebutan mahasiswa untuk mereka yang belajar di perguruan tinggi.

Apapun sebutannya, ada hal-hal yang esensial mengenai hakikat peserta didik yaitu: *pertama,* peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, efektif dan psikomotorik. *Kedua,* peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki relative yang sama. *Ketiga,* peserta didik memiliki imajinasi, persepsi dan dunianya sendiri bukan sekedar miniatur orang dewasa. *Keempat,* peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaannya. *Kelima,* peserta didik merupakan manusia bertanggungjawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat. *Keenam,* peserta didik memiliki daya adabtabilitas di dalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insane yang unik. *Ketujuh,* peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan seecara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa termasuk gurunya. *Kedelapan,* peserta didik merupakan insane yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya. *Kesembilan*, peserta didik sejatinya berperilaku baik dan lingkungan yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk. *Kesepuluh,* peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang meski memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kepastiannya (Danim, 2013: 2).

Peserta didik adalah insan yang berkesadaran dan memiliki pusat kesadaran, berupa *diri sejati atau jati diri,* yang dalamnya terkandung rasa cinta, inspiransi, kasih sayang, hati nurani, bahkan iluminasi. Dimensi spiritual dan intelektual pun sesuai dengan kepentingannya menjadi alat bagi peserta didik untuk belajar, mengingat vakta, menghitung persamaan, merencanakan kegiatan, dan sebagainya. Dimensi-dimensi ini harus diaktivikasi melalu layanan pendidikan. Suatu hal yang tidak kala penting dalam dimensi spiritual adalah kesadaran, sesuatu yang didentifikasi, sebagai dapat menebus semua linik kehidupan. Kesadaran peserta didik adalah hubungan mereka dengan dunianya sementara kemampuan berpikir merupakan alat membuat keputusan.

Pesereta didik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya: *pertama,* belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik. *Kedua,* masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik. *Ketiga,* Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyankut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.

Dalam proses pendidikan kedudukan, anak didik sangat penting. Proses pendidikan tersebut akan berlangsung didalam situasi pendidikan yang dialaminya. Dalam situasi pendidikan yang dialaminya, peserta didik merupakan komponen hakiki.

Peserta didik sebagai manusia yang belum dewasa merasa tergantung kepada pendidiknya peserta didik merasa bahwa ia memiliki kekurangan-kekurangan tertentu ia menyadai bahwa kemampuannya masih sagat terbatas dibandingkan dengan kemampuan pendidikannya. Kekurangan ini membawakan untuk mengdakan interaksi dengan pendidiknya dalam situasi pendidikan. Dalam situasi pendidikan itu terjadi interaksi kedewasaan dan belum kedewasaan.

Dalam sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sjumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan.Potensi dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Peserta didik yang berumur 10-12 tahun merupakan fase akhir masa kanak-kanak. Anak memiliki visi baru tentang dunia, mulai merasa aman dan yakin akan dirinya didunia karena merasakandalam dirinya ada kekuatan. Minatnya adalah mengenal dan menguasi dunia.

Anak dalam fase ini mulai memahami hukum dan hubungan sebab akibat dalam dunia nyata. Mereka mampu mengabstraksikan sesuatu walaupun apa yang diabstraksikan masih tempat dalam dunia nyata. Pada fase ini kebenaran iman dan rahasia penyelamat Allah harus di jelaskan dengan terang benderang dan jangan kedengaran berkontradiksi. Pengetahuan sistematis dibutuhkan seperti yang disajikan dalam buku-buku katekismus. Karena adanya kecendrungan anak untuk memahami manifestasi-manifestasi keagamaan, anak menginginkan hukum yang serba jelas. Kebutuhan akan hukum ini didorong oleh keinginan untuk merasa diri aman (Tina 2011:3.7).

**2.2.1.1 Secara Etimologis**

**S**ecara Etimologis peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Dengan kata lain anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan (Desmita, 2009: 7).

**2.2.1.2 Secara Realis**

Desmita (2009:23), mengemukakan bahwa Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam arti sempit peserta didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.

**2.2.2 Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar**

Guru tidak hanya dituntut memahami perkembangan peserta didiknya. Merekapun harus mengetahui apa yang diperlukan oleh peserta didiknya untuk sukses dalam menempuh proses belajar di sekolah. Karena itu, guru harus mampu memahami kepada peserta didiknya mengenai nilai-nilai baik dan buruk selama berada di sekolah, di rumah dan di masyarakat.

Dengan memahami peserta didik guru tahu apa yang baik dan apa yang tidak baik dari mereka dilihat dari prilaku interaktif dengan teman-temannya, ada kalahnya seorang peserta didik yang sepertinya kurang baik justru merupakan individu paling cerdas di kelas. Berikut ini adalah daftar beberapa karakteristik siswa yang baik daftar ini adalah deskripsi tentang sosok seorang peserta didik sebagai pembelajar pekerja keras sekaligus pekerja yang cerdas.Dengan mempelajari karakteristik ini, guru lebih dapat memahami prilaku sehari-hari dan tindakan di kelas bagi siswa yang berhasil.Berikut ini ada beberapa karakteristik peserta didik yaitu sebagai berikut:

*Pertama,* menghadiri semua seksi kelas dan acara di laboratorum atau di luar kelas secara teratur dan selalu tepat waktu. *Kedua*, menjadi pendengar dan melatih diri untuk memusatkan perhatian. Jika mereka kehilangan sesi, mereka memberi tahu gurunya sebelum sesi baru dimulai.

*Ketiga* memastikan ingin mendapatkan semua jawaban atas tugas, dengan cara menghubungi instruktur atau siswa lain. Mereka yang berhasil mengambil tanggung jawab untuk diri mereka sendiri dan tindakan mereka.

*Keempat*, memanfaatkan peluang pembelajaran ekstra ketika ditawarkan. Mereka menunjukan kepedulian tinggi pada nilai-nilai pribadi dan bersedia bekerja untuk memperbaiki dirinya.

*Kelima,* melakukan hal yang bersifat opsional dan sering menantang tugas baru ketika banyak siswa lain justru menghindarinya. *Keenam,* memiliki perhatian tinggi di kelasnya. Mereka tidak berbicara, membaca, atau menatap keluar jendala dengan kata lain mereka sopan dan menghormati, bahkan ketika mereka mendapatkan sedikit rasa bosan.

*Ketujuh,* berpartisipasi pada semua sesi kelas, meski upaya mereka sedikit menghadapi ras kikuk dan sulit. Mereka mengajukan pertanyaan untuk menggali pengalaman guru dan siswa lainnya.

*Kedelapan,* memperhatikan guru-guru mereka sebelum atau setelah sesi kelas atau selama jam pelajaran, bekerja atas dasar nilai-nilai positif, memberi komentar di atas catatan mereka, dan mempersiapkan diri untuk mengikuti tes secara baik.

*Kesembilan,* kerap berdiskusi dengan guru-guru lainnya untuk mendapatkan pengalaman yang bermakna. Peserta didik seperti ini biasanya menunjukan pada guru-gurunya bahwa mereka merupakan peserta aktif dalam proses pembelajaran dan mereka menerima semua pekerjaan secara serius.

*Kesepuluh,* mengerjakan semua tugas secara rapid an menelaah hasilnya secara kritis. Mekera meluangkan waktu untuk menghasilkan produk akhir yang terlihat baik dan mencerminkan tindakan pemeliharaan dan kebanggaan atas pekerjaanya. Ketika mencapai satu sukses, ia berusaha menemukan kesuksesan baru (Danim 2013: 6-7).

Peserta didik merupakan insan yang memiliki aneka kebutuhan.Kebutuhan itu terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat dan karkteristiknya sebagai manusia. Oleh karena itu, karakter peserta didik adalah totalitas kemampuan dan prilaku yang ada pada pribadi mereka sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitas dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-cita. Karena itu, upaya memahami perkembangan peserta didik harus dikaitkan atau disesuaikan dengan karakter peserta didik sendiri. Utamanya, pemahaman peserta didik bersifat individual, meskipun pemahaman atas karakteristik dominan ketika mereka berada di dalam kelompok juga menjadi penting.

**2.3 LITURGI EKARISTI**

**2.3.1 Pengertian Liturgi Ekaristi**

Liturgi ekaristi adalah istilah yang berasal dari bahasa yunani *Leitourgia* yang berarti kerja bersama. Kerja bersama ini mengandung makna peribadatan kepada Allah dan pelaksanaan kasih, dan pada umumnya istilah liturgi ekaristi lebih banyak digunakan dalam tradisi Kristen. Liurgi bukanlah sebuah tindakan fisik duniawi belaka. Liturgi sebagai puncak dan sumber kehidupan memeiliki kandungan telogis yang memberi bobot bagi liturgi ekaristi itu sendiri. Sebagai sesuatu yang memiliki bobot teologis, liturgi tidak bisa dimengeti terbatas pada dirinya sendiri (bersifat tertutup). Tidak bisa diterangkan lepas dari keseluruhan penghayatan iman gereja. Liturgi ekaristi memiliki konteks, dan dalam konteks itulah, pembahasan tentang liturgi ekaristi dapat ditumbuhkembangkan.

Liturgi ekaristi harus ditempatkan dalam kerangka tata keselamatan. Dengan demikian, misteri kristus yang memiliki peranan penting dalam tatan keselamatan. Allah tidak bisa diabaikan ketika kita membahas tentang liturgi ekaristi, bukan hanya itu masih terdapat dimensi-dimensi lain yang terkait erat dengan liturgi ekaristi sebagai perayaan iman gereja.

Gereja tidak hanya bergerak mengikuti dan menyesuaikan diri tetapi lebih dari itu ia wajib berjalan mendahului dan melopori. Bukan karna Gereja berhasil memlopori dunia dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Ada yang lebih dibutuhkan manusia manusia dari pada itu damai sejahtera. Inilah mengapa Kristus berkata: damai sejahtera bagi kamu sebelum ia mengatakan sama seperti bapa mengutus aku, demikian juga aku mengutus kamu (bdk, Yoh, 20:21-22).

**2.3.2 Tujuan liturgi ekaristi**

Pelaksanaan perayaan ekaristi yang dijalankan dalam gereja katolik memiliki tujuan yang sangat besar. Tujuan itu menggambarkan maksud dari pelaksanaan perayaan ekaristi. Tujuan perayaan ekaristi adalah agar orang mampu beriman untuk berddialog dengan kebudayaan setempat, tidak hanya berbicara tetapi juga berbicara dengan masuk akal terhadap orang-orang setempat.

Hal yang paling ditekankan sebagai tujuan dijalankan misa adalah keikutsertaan seluruh umat (peserta didik). Dan umat (peserta didik) harus mengambil bagian secara penuh, sadar dan aktif di dalamnya.

Liturgi ini juga bertujuan agar umat beriman semakin menghayati imannya dalam konteks hidup sehari-hari. Tujuan ini yang seharusnya ditanamkan dalam hati setiap peserta didik agar mereka dapat mengerti apa tujuan dilaksanakannya perayaan ekaristi itu. Dengn memahami tujuan ini maka umat akan menghormati sakramen Mahakudus sebesar-besarnya dengan mengambil bagian secara aktif di dalm-nya serta tidak ada lagi perasaan yang mengatakan bahwa mengikuti perayaan ekaristi itu hanyalah kewajiban sebagai orang katolik saja tetapi lebih dari itu menyadari bahwa ini adalah bagian dari dalam dirinya yang harus dilaksanakan demi meningkatkan iman kepada Allah (Martasudjita, 1999: 76).

**2.3.3 Manfaat Liturgi Ekaristi**

Manfaat liturgi ekaristi bagi peserta didik adalah peserta didik bisa menjadi lebih beriman dan berkomuniksi dengan orang-orang tentang kehidupan agama. Perayaan liturgi ekaristi merupakan media penyaluran pesan paska sehingga peserta didik dapat lebih memahami injil karena disampaikan menurut bahasa yang cepat di mengerti oleh peseta didik. Injil itu menjadi daya dan kekuatan mengilhami, membentuk dan mengubah situasi tersebut. Maka liturgi ekaristi bukanlah sekedar soal digunakannya melainkian pengungkapan iman krisiani, tetapi terutama soal daya dan kekuatan imkan yang menjiwai hidup sesorang beriman menurut konteks hidup kongkretnya. Kekuatan iman akan membuat peserta didik dapat sadar serta mengikuti rangkaian proses yang dijalankan dalam beragama khususnya dalam menjalankan liturgi ekaristi agar umat meningkatkan kualitas imannya (Martasudjita, 1999:79).

**2.4 UNSUR-UNSUR PERAYAAN EKARISTI**

Cunha dalam Ujan dan Kirchberger (2011:65-67) mengemukakan empat hal pokok bidang ritus-ritus atau unsur perayaan ekaristi. Keempat hal itu adalah sebagai berikut:

**2.4.1 Ritus Pembuka**

PUMR No.46 menegaskan bahwa ritus pembuka bercorak mengawali, mengantar dan mempersiapkan; merupakan unsure-unsur yang masuk dari zaman dan budaya yang berbeda dan terdiri dari: perarakan masuk, salam pembuka, pernyataan tobat, kyrie, Gloria dan doa pembuka. Dilain pihak setiap budaya bangsa memiliki cara-cara tersendiri untuk membuka, mengantar, mempersiapkan suatu perayaan. PUMR membuka kemungkinan penyesuaian budaya untuk perarakan masuk dan mengajukan kata-kata pengantar untuk misa pada saat itu (No.47-48). Demikian juga upacara cium altar yakni: penghormatan kepada meja santapan Tuhan, tetapi cara lain bisa dibuat menurut rasa religious masyarakat yang bersangkutan. Pedupaan, dapat diganti dengan unsure-unsur lain yang mirip. Salam pembuka dari imam memuat arti teologis yang mendalam yakni mau mengungkapkan misteri umat yang hadir pada saat itu sebagai gereja. Meskipun merupakan bentuk yang sangat tua dan biblis, dapat pula dilengkapi dengan cara lain yang lebih menyentuh umat yang hadir dari budaya masyarakat tertentu. Tentang pernyataan tobat, gerak dan sikap badan dapat disesuaikan menurut budaya setempat yang sering kali lebih merupakan komunikasi non-ferbal; namun disertai teks dan doa yang sesuai dengan maksud.

**2.4.2 Liturgi Sabda**

Liturgi sabda merupakan dialog interaktif antara Allah yang memaklumkan sabda-Nya dan umat-Nya terkasih yang mendengarkan dan menanggapi dia. Selalu mungkin ada kultur yang lebih menjelaskan nilai-nilai dialog tersebut bagi masyarakatnya dalam cara-cara lain, misalya di Afrika setiap bagian tertentu dijawab dengan aklamsi oleh umat sebagi ungkapan perhatian dan penghargaan. Untuk bacaan injil dan doa umat, PUMR Menetapkan sikap berdiri; akan tetapi untuk beberapa budata di Afrika harus duduk sebab berdiri berarti kurang berminat dan ingin meninggalkan tempat itu. Doa umat bagi banyak budaya di Asia dan Afrika lebih pantas dihayati sambil berlutut sebab mengandung ukapan permohonan.

**2.4.3 Liturgi Ekaristi**

Perarakan bahan persebahan membuka kemungkinan luas untuk adaptasi sebab menyangkut keterlibatan umat yang membawakan hasil-hasil jerihpayahnya menurut cara dan kebiasaan budayanya. Tiga unsure dalam perarakan dalam bahan persebahan ialah membawa atau menghantarkan, mempersembahkan atau menyerahkan kepada selebran utam dan selebran itu menerimanya. Mungkin disertai dengan ungkapan bahasa adat, dapatlah diperhitungkan.

Salam damai adalah tanda perdamain, kesatuan dan cinta kasih antara satu sama lain dan dalam rangka persiapan untuk menyambut komuni suci dapat diadakan menurut adat kebiasaan setempat.

Adaptasi doa syukur agung pertama-tama harus memperhatikan bahwa konsili vatikan II telah banyak menyikirkan unsure-unsur sampingan yang muncul sejak abad ke XII yakni bunyi lonceng, penyalaan lilin lain, pendupaan dan banyak tanda salib yang dibuat dengan penuh hormat, kihmat dan hening. PUMR No. 78 menyebut bahwa DSA Menuntuk agar umat mendengarkan dengan hormat dan hening mengambil baigan didalamnya aklamsi-aklamasi. Penyederhanaan seperti yang dimaksudkan konsili ini membuka pelung juga untuk sikap badan dan cara-cara budaya setempat yang dirasa akan lebih menunjang sikap hormat dan hening kihmat.

**2.4.4 Ritus Penutup**

Bagian ini terdiri dari tiga bagian yaitu salam, berkat dan perutusan. Boleh jadi bagian yang kecil dan sederhana ini bagi bangsa-bangsa tertentu diperpanjang dan dibuat semarak dengan ungkapan-ungkapan syukur, persahabatan, hormat dan restu akhir dari kalangan yang lebih tua. Prinsipnya unsure-unsur ritual yang serupa dapat diterima agar lebih sesuai dengan bangsa yang bersangkutan, seperti yang termuat dalam TPE.

**2.5 PARTISIPASI PESERTA DIDIK**

Agar lebih memahami secara mendalam konsep dasar tentang partisipasi peserta didik, maka berikut akan menjelaskan sedikit mengenai pengertian peserta didik.

**2.5.1 Pengertian Partisipasi Peserta Didik**

Dilihat dari asal katanya kata partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *“participation’’* yang berarti pengambilan bagian, pengikut sertaan. Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses satu kegiatan dengan member masukan pikiran, tenaga dan waktu serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasilnya (Echols & Shandily, 2000: 419).

Menurut Tjokrowinoto (dalam Suryosubroto, 2009:293) partisipasi adalah perrnyataan mental dan emosi seseorang di dalam satu kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya piker dan perasaan mereka demi tercapainya tujuan-tujuan bersama serta bertnggungjawab terhadap tujuan tersebut. Hal senada juga dikemukan oleh The Liang Gie (Suryosubroto, 2009:294) yang menjelaskan bahwa, partisipasi meliputi aktifitas untuk membangkitkan perasaan dan keikutsertaannya bawaan dalam kegiatan organisasi.

Dari kedua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan aktif seseorang baik dari segi mental emosi serta fisiknya dalam memberikn inisiatif atau keikutsertaan terhadap jenis kegiatan yang dibentuk oleh organisasi atau kelompok seta mendukung agar tercapainya tujuan dan secara penuh bertanggungjawab atas keterlibatannya itu. Dalam kaitannya dengan ini, partisipasi yang dimaksudkan oleh peneliti disini adalah partisipasi peserta didik dalam mengikuti perayaan ekaristi pada hari minggu, karena pada hakikatnya keterlibatan dalam mengikuti perayaan ekaristi merupakan bagian pokok dari hidup dalam bidang kerohanian sekaligus sebagai anggota gereja tetap.

**2.5.2 Bentuk-Bentuk Partisipasi Peserta Didik Dalam Liturgi Ekaristi**

Menurut Kokon Subrata (dalam http//. Uny.ac.id bentuk partisipasi) bentuk partisipasi pesera didik dalam liturgi ekaristi adalah sebagai berikut: *pertama* turut serta memberikan sumbangan finansial. *Kedua* turut serta memberikan sumbangan kekuatan fisik. *Ketiga* turut serta memberikan sumbangan material. *Keempat* turut serta memberikan sumbangan moril (dukungan, saran, anjuran, nasehat, petuah amanat, dan lain sebagainya.

Keikutsertaan dari setiap bnetuk kegiatan menujukan suatu hal usaha dalam pengembangan pribadi dan hidupnya hal senada juga ketika seorang melibatkan diri secara penuh dalam segala aktifitas, memungkinkan ia untuk semangat dalam memngembangkan daya juang yang dimilikinya. Singkat kata turut serta dari semua bentuk partisipasi senantiasa memberikan manfaat yang berarti bagi dirinya dan orang lain.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN**

**3.1.1 Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kulitatif deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.Dalam penelitian deskriprif cendrung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.

Ada dua penelitian kulitatif yaitu: *pertama* semua yang sungguh nyata bersifat rasional dan semua yang rasional adalah nyata. Oleh karena itu, semua yang tidak rasional harus dikesampingkan dan dianggap tidak nyata.*Kedua*realitas seluruhnya adalah Roh yang lama-kelamaan menjadi sadar akan dirinya.

Metode kualitatif ini sering disebutkan dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*Nattural setting*) objek yang diteliti disebut juga sebagai metode etnografi (Sugiyono, 2007:14).

Sugiyono (2007: 15) Menjelaskan bahwa kondisi objek alamia yang dimaksud dimana penelitian intrumen kunci pengambilan responden. Menimbang latar belakangnya sebagai instrumen kunci pengambilan responden, maka penelitian harus memiliki bekal teori/wawsan yang luas sehingga mampu bertanya, mendeskripsikan, dan mewawancarai situasi sosial yang diteliti agar menjadi lebih jelas dan bermakna.

Berdasarkan pengertian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Peran Guru Agama Katolik Dalam Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik Dalam Kehidupan menggereja DI SDI Lenteng Kecamatan Rahong Utara.

**3.1.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adaah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu kelompok, lembaga dan masyarakat. Dalam penelitian studi kasus akan dilakukan penggalian data secara mendalam dan menganalisis secara intensif interaksi faktor-faktor yang terlibat di dalamnya, (Riyanto, 2010:24).

Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian di SDI Lenteng, sebagai objek penelitian, dan mendalam tentang tugas guru agama katolik dalam kehidupan menggereja.

**3.2 KEHADIRAN PENELITI**

Untuk memperoleh data dalam poeneliti ini sendiri yang mengumpulkan data tanpa bantuan orang lain sehingga peneliti boleh dikatakan sebagai instrumen sekaligus mengumpulkan data. Oleh karena itu kehadiran peneliti dilapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan peneliti hadir sebagai pengamat penuh dan pengamat berperan serta. Sehingga pekerjaan yang dilakukan peniliti adalah menjelajahi lokasi dan orang-orang yang dijadikan responden atau sumbert data mengumpulkan data dan memeriksanya(Riyanto 2010: 23).

**3.3 LOKASI PENELITIAN**

**3.3.1 Sejarah Sekolah SDI Lenteng**

SDI Lenteng merupakan salah satu sekolah yang berada di Desa Compang Dari Kecamatan Rahong Utara. Tanah yang membangun sekolah ini diberikan secara gratis oleh ketua adat dan masyarakat di Lenteng dengan bermaksut untuk mendirikan salah satu Sekolah Dasar yaitu SDI Lenteng.

Berkat kerja sama yang baik antara sekolah dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai, sekolah ini dapat berkembang dengan baik dan bermutu terutama dalam membina anak-anak bangsa yang berkomponen dan sebagai manusia yang utuh demi terciptanya tujuan pendidikan Nasional Bangsa kita.

Batas-batas wilayah SDI Lenteng terletak di Desa Compang Dari Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai. Batas-batas wilayahnya sebagai berikut: Bagian utaranya berbatasan dengan tanah dari Bapak Remi Tambut, dibagian timurnya berbatasan dengan tanahnya Bapak Stefanus Jehaman, dibagian selatannya jalan raya masuk ke Sekolah dan dibagian baratnya berbatasan dengan perkuburan.

Keadaan geografis Desa Compang Dari Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai sangat strategis. Keadaan tanahnya cukup subur dan sangat cocok untuk tanaman kopi, cengkeh, cokelat terutama tomat. Para petani pada umumnya memanfaatkan kesuburan tanah itu dengan menanam kopi,cedngkeh, cokelat dan tomat.

Keadaan demogarfis, pekerjaan utama penduduk Desa Compang Dari adalah Petani. Rata-rata para petani masih hidup sederhana karena penghasilan tahunan mereka belum mencukupi kebutuhan mereka selama setahun. Penghasilan utama para petani adalah kopi, cengkeh, cokelat dan tomat. Untuk membantu masyrakat Desa Compang Dari, pemerintah memberikan beras raskin (Sumber, Sekertariat SDI Lenteng).

**3.3.2 Keadan Peserta Didik**

Jumlah peserta didik dalam tiga tahun terakhir memang menfgalami perubahan, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Berikut ini dipaparkan tabel jumlah peserta didik yang mengenyam pendidikan di SDI Lenteng dalam tiga tahun terakhir.

3.3.2.1 Tabel Peserta didik

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kelas | Jumlah | | Jumlah seluruh |
|  | Laki-laki | Perempuan |  |
| I | 19 | 21 | 40 |
| II | 10 | 25 | 35 |
| III | 10 | 24 | 34 |
| IV | 9 | 21 | 30 |
| V | 8 | 20 | 28 |
| VI | 8 | 19 | 27 |

(Sumber, Sekertariat SDI Lenteng).

**3.3.3 Keadaan Guru**

Guru yang mengajar di SDI Lenteng berjumlah sepuluh (10) orang dengan perincian lima orang laki-laki dan lima orang perempuan. Berikut ini akan dipaparkan tabel daftar nama guru berdasarkan jenis kelamin, status, jabatan dan masa kerja.

3.3.3.1 Keadaan guru di SDI Lenteng tahun 2018

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Guru | Jeniskelamin | Status | Jabatan | Masa kerja |
| 1 | Yuliana Nendong | Perempuan | PNS | Kepala Sekolah | 17 Tahun |
| 2 | Yosep Pita | Laki-laki | PNS | Wakil Kepala Sekolah | 7 Tahun |
| 3 | Teresia Basul | Perempuan | PNS | Guru | 20 Tahun |
| 4 | Teresia Gamul | Perempuan | PNS | Guru | 20 Tahun |
| 5 | Yohanes Ancar | Laki-laki | PNS | Guru | 20 Tahun |
| 6 | Kornelis Bandur | Laki-laki | Sewasta | Pegawai | 20 Tahun |
| 7 | Kordianus Jehaman | Laki-laki | Sewasta | Guru | 2 Tahun |
| 8 | Nestiana Puek | Perempuan | Sewasta | Guru | 1 Tahun |
| 9 | Patriana Nisi | Perempuan | Sewasta | Guru | 5 Tahun |
| 10 | Anosius Mensi | Laki-laki | Sewasta | Guru | 3 Tahun |

(Sumber, Sekertariat SDI Lenteng)

**3.3.4 Strktur Organisasi**

3.3.4.1 Struktur Organisasi SDI Lenteng, 2018

Kepsek

Yuliana Nendong, S.Pd

Wakepsek

Yosep Pita, S.Pd

Kaur Kesiswaan

Kornelis Bandur

Kaur Humas

Kordianus Jemahan, S.Pd

Kaur Sarana dan Prasarana

Teresia Basul, S.Ag

Siswa

(Sumber: Sekertariat SDI Lenteng).

**3.4 SUMBER DATA**

Dalam peneliti ini tenteng tugas Guru Agama Katolik untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kehidupan menggereja sebagai salah satu supaya peneliti menggunakan sumberdata primer dan sumber data skunder, yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

**3.4.1 Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari informan peneliti. Data ini diambil oleh peneliti melalui beberapa informan berikut: Kepala sekolah, guru agama katolik, orangtua murit, guru umum dan peserta didik. Sumber data lain diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan peneliti (Sugiyono 2007: 307).

**3.4.2 Sumber Data Skunder**

Sumber data skunder merupakan sumber data yang diperoleh dari dokumen-dokumen. Artinya bahwa peneliti melakukan studi dokumen yang berhubungan dengan judul yang diangkat.

Adapun hal-hal atau data yang hendak dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu: Tugas guru agama katolik untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kehidupan menggereja. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, yang dijadikan subyek adalah guru agama katolik. Sebagai salah satu upaya peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data skunder dengan jenis data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono 2007: 308).

**3.5 PROSEDUR PENGUMPULAN DATA**

Prosedur pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam melakukan penelitian. Pengumpulan data adalah prosedur yang sisitematik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik yang digunakan dalam penelitiamn ini adalah kualitatif, observasi dan wawancara.

**3.5.1 Wawancara**

Yang dimaksud dengan wawancara adalah proses penelitian dengan cara tanya jawab dan tatap muka secara langsung antara pewawancara agar memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain (Riyanto, 2010: 16).

Maksud melakukan wawancara adalah mengkontruksi mengenai orang lain, kejadian kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi dan tuntutan kepedulian. Mengkontruksi kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, meproyeksi kebulatan sebagai harapan untuk masa yang akan datang; memverifikasi, memngubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia mapun bukan manusia (*tringulasi*) mengubah dan memperluas kosentruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Dalam teknik wawancara seorang peneliti harus berprilaku baik juga penampilan yang rapi karena hal tersebut dapat menetukan sukses tidaknya wawancara. Pertanyaan yang diajukan hendaknya terstruktur dan terarah pada fokus yang diketahui. Dalam teknik wawancara peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara yang menjadi penuntun dalam pembicaraan.

Informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: ibu Yuliana Nedong sebagai kepala sekolah. Ibu Theresia Gamul sebagai guru agama katolik. Bapak Agustinus Sagur dan Helena Hajun wali orangtua murit. Bapak Kornelis Bandur sebagai guru umum Efentus Ndakong sebagai peserta didik (Moleong 2007: 174),

**3.5.2 Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian.Observasi dapat dilaksanakan secara langsung.Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan scara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan.

Moleong (2007: 178), mengemukakan bahwa teknik observasi atau pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung oleh peneliti, kemudian mencatat semua prilaku dan kejadian sebagaimana yang telah terjadi pada keadaan sebenarnya. Observasi atau pengamatan memungkinkan pengamatan untuk melihat situasi disekitar tempat penelitian yaitu di SDI Lenteng Kecamatan Rahong Utara. Dalam fokus observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDI Lenteng Kecamatan Rahong Utara adalah *pertama* pemahaman guru dan peserta didik tentang kehidupan menggereja di SDI Lenteng Kecamatan Rahong Utara. *Kedua* Bidang-bidang tugas guru agama katolik di SDI Lenteng Kecamatan Rahong Utara. *Ketiga*tantangan yang dihadapi oleh guru agama katolik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kehidupan menggereja di SDI Lenteng Kecamatan Rahong Utara.

**3.5.3 Studi Dokumen**

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumen berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih muda dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Dalam menggunakan metode dokumen ini, biasanya peneliti membuat instrument dokumen yang berisi intasi variabel-variabel yang akan didokumentasikan dengan menggunakan check list untuk mencatat variabel yang sudah ditentukan dan nantinya tinggal membubuhkan tanda cek ditempat sesuai. Studi dokumen adalah setiap bahan tertulis yang sering digunakan untuk keperluan penelitian, karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai berikut: *pertama* dokumen merupakan sumber yang stabil. *Kedua* berguna sebagai bukti untuk pengujian. *Ketiga* sesuai untuk penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah. *Keempat* tidak reaktif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi dan, *kelima* hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Dokumen ini juga dapat dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen prbadi berisi catatan-catatan yang bersifat pribadi sedangkan dokumen resmi berisi catatan-catatan yang sifatnya formal (Riyanto,, 2010:103-104).

Moleong (2007: 143), menjelaskan bahwa Pengumpulan data dengan cara menggali atau mengambil data-data dari catatan, dokumen, administrasi yang sesuai dengan tugas guru agama katolik untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kehidupan menggereja yang mau diteliti oleh peneliti. Dalam hal ini data diperoleh dari dokuimen-dokumen atau arsip-arsip dari tempat yang menjadi lokasi penelitian yaitu menjadi data mengenai hal-hal atau variabelyang berupa catatan.

**3.6 ANALISIS DATA**

Analisis data penelitian merupakan suatu langkah yang sangat kritis. Ada tiga tahap dalam kegiatan menganalisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Reduksi data merupakan proses penyeleksian, penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini dapat berupa pembuatan singkat pengkodean, pengkategorian, pengelompokan, pemusatan tema, penentuan batas-batas permasalahan, dan pembuatan memo. Pusat perhatian reduksi data adalah mengelola data sedemikian berupa untuk dapat melakukan penarikan kesimpulan. Dari pada itu diperlukan kegiatan; mempertegas, memperpendek, dan memilih hal-hal yang perlu dengan membuang hal-hal yag tidak diperlukan.

Penyajian data merupakan rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan untuk membuat kesimpulan. Yang utama dalam penyajian data adalah mempermudah peneliti memahami keselueruhan data sehingga membantu dalam menetukan kegiatan yang akan dilakukan untuk menganalisisnya. Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan sajian data. Penarikan kesimpulan sementara dapat dilakukan berdasarkan kerangka yang telah dibuat untuk menemukan polah, topik atau tema yang sesuai dengan apa yang menjadi dasar penelitian, (Huberman 1992: 45).

Moleong (2007: 172), Mengemukakan bahwa agar mendapatkan data yang valid dan cocok untuk disajikan, peneliti menganalisa data-data yang telah diperoleh dari lapangan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

**3.6.1 Reduksi Data**

Arifin (2011: 174) Menjelaskan tentang reduksi data merupakan langkah awal menganalisis data. Tujuannya adalah memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Setelah melalui tahapan ini, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penyajian data ini digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan dan mengambil kesimpulan. Langkah terakhir dalam analisis data ini adalah menarik kesimpulan/verifikasi data. Pengambilan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap.

*Pertama,* membuat kesimpulan yang bersifat sementara dan perlu melakukan verifikasi data yaitu dengan metode mempelajari data-data yang ada. *Kedua*, membuat kesimpulan akhir setelah kegiatan pertama selesai. Kesimpulan yang dilakukan dengan cara membuat perbandingan antara kesesuaian peryataan responden dengan yang terdapat dalam masalah secara konseptual.

Reduksi data yaitu data-data yang dikumpulkan akan dipelajari dirangkum, kemudian dipilih hal-hal yang merupakan pokok dan inti data yang dibutuhkan.

**3.7.2 *Display* Data**

*Display*  data yaitu setelah direduksi, maka peneliti melakukan display data dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antara kategori. Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi, merencanakan aktivitas selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

**3.7.3 Verifikasi Data/ Kesimpulan**

Langkah ketiga yang dilakukan adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Awal yang dikemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dukung pada tahap memngumpulkan data berikutnya, valid dan konsisten. Dalam pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Setelah data terkumpul, untuk selanjutnya data tersebut diklasifikasi dan dianalisis dengan menggunakan teknik *deskriptif analitik*, metode yang di gunakan untuk satu data yang terkumpul, kemudian yang disusun, dijelaskan, dan dianalisis, karena data yang dikumpul berupa data kualitatif.

Berdasarkan data yang terkumpul akan dianalisa dengan menggunakan cara pendekatan, yaitu deskriptif nonstatistik. Berkaitan dengan peneliti ini maka data yang dianalisis, yakbni data wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis ini menggunakan metode pembahasan berikut:

1. **Induktif**

Induktif yakni cara berpikir dari fakta-fakta yang khusus, peritiwa yang kongkrit, kemudian ditarik generalisasi yamng mempunyai sifat umum. Metode ini dipaki untuk menganalisa data khusus yang mempunyai persamaan sehingga menjadi suatu kesimpulan.

1. **Deduktif**

Deduktif yaitu cara-cara untuk berpikir mengambil kesimpulan dengan berangkat dari hal atau peristiwa yang umum menuju hal yang Khusus.

**3.7 PENGCEKAN KEABSAHAN DATA**

Menurut Lincon dan Guba (dalam Arifin, 2011: 170), pemeriksaan keabsahaan data dalam penelitian kualitatif deskriptif dilakukan dengan menggunakan empat kriteria yaitu, a) kreabilitas *(creability*), b) keteralihan (*transferability*), c) keterikatan (*depandibility*), d) kepastian (*confirmability*).

*Pertama*, uji kradibilitas (*credibility*). Kradibilitas adalah tingkat kepercayaan suatu proses dan hasil penelitian. Kriteria yang dapat digunakan adalah lama penelitian, observasi yang detail, trangulasi, *peer deprefeing*, analisis kasus negatif, membandingkan hasil dengan penelitian lain,dan member cek. Cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil peneliti antara lain, *pertama*, waktu pelaksana observasi diperpanjang, sehingga dapat meningkatkan tingkat keoercayaan data yang dikumpulkan. *Kedua*, observasi yang kontinu, sehingga memperoleh karakteristik objek yang telah mendalam, terprinci dan relavan dengan masalah peneliti. *Ketiga*, triangulasi, pemeriksaan keabsahaan data yang memanfaatkan sumber-sumber diluar databuntuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. *Keempat*, *peer debriefing* (pemeriksaan dengan teman sejawat) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil ahir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. *Kelima*, *member ceek* yaitu memuji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda, melakukan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, menerapkan pada data dan mengajukan pertayaan-pertanyaan tentang data.

*Kedua*, keteralihan (*transferalibility*),. Keteralihan berkaitan dengan bisa atau btidaknya hasilnpenelitian ini dapat diterapkan pada situasi lain. Ketiga, Keterkaitan, (*dapadibility*), Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk,dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interprestasi untuk menarik kesimpulan.

*Ketiga*, kepastian (*confirmability*),. Kepastian berhubungan dengan pembuktian hasil penelitian. Yang dibuktikan adalah kebenaran hasil penelitian lapangan sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan penelitian. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

**3.8 TAHAP-TAHAP PENELITIAN**

Sandjaja (2015: 83) Menyimpulkan bahwa Penelitian ini dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut: (1) penelitian pendahuluan, (2) pengembangan desain, (3) kegiatan lapangan, dan (4) penulisan laporan.

**3.8.1 Tahap penelitian pendahuluan**

Tahap ini dilakukan melalui kegiatan mengkaji berbagai refrensi manajemen untuk menetapkan bagian yang akan diuji, kemudian menetukan konteks yang mungkin bisa dijadikan lokasi penelitian, mengurus perizinan untuk pen elitian awal.

**3.8.2 Tahap pengembangan Desain**

Setelah mengadakan penelitian awal dan menetapkan fokus penelitian yang akan diteliti pada lokasi yang ditetapkan, kegiatan berikutnya adalah membuat desain penelitian. Pada tahap ini peneliti mulai menyusun proposal, mengkonsultasikan kepada pembimbing dan selanjutnya peneliti menyusun garis-garis besar pertanyaan yang akan digunakan dalam wawancara.

**3.8.3 Kegiatan Lapangan**

Setelah mendapat izin untuk mengadakan penelitian, peneliti mulai memasuki fokus penelitian untuk mendapatkan data. Langkah awal yang peneliti lakukan adalah menyampaikan maksud kedatangan peneliti dengan menyampaikan surat izin dari ketua yayasan. Pada tahap ini peneliti mulai melakukan kegiatan pengumpulan data dan kegiatan analisis data sesuai dengan teknik yang direncanakan.

**3.8.4 Tahap penulisan laporan**

Tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian data yang diperoleh dan dianalisis kemudian dituangkan kedalam skripsi untuk melaporkan hasil temuan ketika melaksanakan penelitian.

**BAB IV**

**PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini urain utama berkaitan dengan dua hal penting yaitu pemaparan data hasil penelitian dan temuan penelitian yang mencakup analisis dan pembahasan terhadap data yang telah dikumpulkan pada lokasi penelitian ini yaitu di SDI LENTENG DESA COMPANG DARI KECAMATAN RAHONG UTARA.

**4.1 PAPARAN DATA**

Pemaparan data yang akan ditampilkan pada bagian ini diperoleh dengan dua teknik yaitu wawancara yang dilengkapi oleh opservasi atau pengamatan peneliti. Paparan data disini mengikuti rumusan masalah berikut:

*Pertama,* Bagaimana gambaran peran Guru Agama Katolik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi di SDI Lenteng Kecamatana Rahong Utara? *Kedua,* Bagaimana upaya guru Agama Katolik untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi di SDI Lenteng Kecamatan Rahong Utara? *Ketiga,* Mengapa peran Guru Agama Katolik diperlukan dalam usaha meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi di SDI Lenteng Kecamatan Rahong Utara?

**4.1.1 Bagaimana Gambaran Peran Guru Agama Katolik Dalam Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik Dalam Liturgi Ekaristi di SDI Lenteng Kecamatana Rahong Utara**

Peran guru agama katolik sangat penting bagi peserta didik dalam kaitan dengan liturgi ekaristi supaya iman peserta didik dapat berkembang atau disempurnakan demi prilaku yang baik. Pendidikan agama katolik di sekolah merupakan salah satu ilmu yang wajib peserta didik selalu ikut untuk mengetahui kepribadian Yesus Kristus sehingga mulai sejak dini harus dibekali dengan pendidikan agama katolik.

Menurut kepala sekolah ibu Yuliana Nendong selaku guru Bahasa Indonesia pada saat diwawacarai di rumah kepala sekolah, gambaran peran guru agama katolik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi berpendapat bahwa sebagai berikut:

Sejauh ini saya sebagai kepala sekolah selaku guru bahasa Indonesia di SDI Lenteng Kec, Rahong Utara gambaran peran Guru Agama Katolik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi membimbing dan mendorong peserta didik untuk mengikuti pelajaran agama katolik, dan membiasakan diri mereka untuk berdoa sebelum dan sesudah mengikuti KBM serta mengadakan kegiatan-kegiatan rohani seperti sekamai, katekese di lingkungan, doa kelompok supaya perkembangan iman peserta didik mewujudnyatakan dalam kehidupan menggereja dimana peserta didik wajip mengambil bagian dalam pendalaman iman, pembinaan iman ynag dilaksanakan baik di gereja, sekolah maupun di rumah (W-01/SDI LENTENG/25-06-2018/10:00-10-30 Wst).

Demikian juga yang diungkapkan oleh ibu Teresia Gamul selaku guru agama katolik di SDI LENTENG Berkaitan dengan gambaran peran Guru Agama Katolik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi di SDI Lenteng Kecamatana Rahong Utara menjelaskan sebagai berikut:

Gambaran Peran Guru Agama Katolik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi di SDI Lenteng Kecamatana Rahong Utara Mengajarkan peserta didik untuk selalu aktif dalam kegiatan liturgi ekaristi dan mendidndik peserta didik untuk saling menghargai dan saling mendengar dengan satu sama lain terutama dalam waktu teman mengajukan pendapat, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, juga mengajak peserta didik untuk membina iman mereka melalui kegiatan rohani di gereja dan mengkordinir mereka untuk selalu aktif dan selalu mengambil bagian dalam liturgi ekaristi seperti misdinar, koor, lector dan lain sebagainya (W.02/SDI LENTENG/25-06-2018/11:00-11:30 Wst).

Selanjutnya juga diungkapkan oleh Pak Kordianus Jemahan selaku guru PKN masih berkaitan dengan gambaran peran Guru Agama Katolik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi di SDI Lenteng Kecamatana Rahong Utara menjelaskan bahwa:

Gambaran peran guru Agama Katolik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi salah satunya pendalaman iman agar peserta didik lebih memahami secara mendalam makna dari gambaran peran guru agama katolik dalam meningkatkan partipasi peserta didik dalam liturgi yang mereka terima. Maksudnya sekolah kami mengukur kualitas iman peserta didik bukan saja membuat mereka pintar tetapi juga bagaimana sikap dan prilakunya, inilah wujud dari arti pendalaman iman peserta didik. Pendidikan iman peserta didik bukan saja tugas dari orangtua di rumah tetapi juga menjadi tanggung jawab sekolah, juga dibimbing dan diarahkan untuk menjadi peserta didik yang bermoral dan beriman teguh serta memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai tentang ajaran-ajaran iman gereja (W.03/SDI LENTENG/25-06-2018/12:00-12:30 Wst).

Senada dengan hal ini juga adik Vinsensius Aldiki Putra selaku peserta didik kelas V di SDI Lenteng Kecamatana Rahong Utara ketika diwawancarai mengatakan bahwa:

Gambaran peran Guru Agama Katolik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi di SDI Lenteng Kecamatana Rahong Utara *pertama,* membimbing peserta didik dalam kegiatan liturgi ekaristi misalnya doa sebelum pelajaran dan sesudah pelajaran berlangsung, serta mengikuti berkatekese di lingkungan, *kedua*, mengajarkan nilai moral dalam pergaulan baik dengan teman sebaya maupun dengan orang lain (sopan santun, menghargai, karya pendapat orang lain) melatih peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan liturgi ekaristi, seperti mengikuti misdinar, lector dan lain-lain (W,04/SDI LENTENG/25-06-2018/14:00-14:30 Wst).

Sedangkan menurut Trifoni Enjelina Siman selaku peserta didik kelas V juga DI SDI Lenteng saat mewawancarai di rumah menjelaskan bahwa:

Menurut saya gambaran peran Guru Agama Katolik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi adalah memberi arahan pada peserta didik dalam liturgi ekaristi agar iman peserta didik disempurnakan demi perilaku yang baik dan dapat berprilaku moral di dalam kehidupan sehari-hari (W,05/SDI LENTENG/25-06-2018/15:00-15:30 Wst).

**4.1.2 Bagaimana upaya guru Agama Katolik untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi di SDI Lenteng Kecamatan Rahong Utara ?**

Liturgi ekaristi merupakan perayaan syukur. Itu artinya bahwa dalam liturgi ekaristi kita mensyukuri atas karunia keselamatan Allah dalam peristiwa wafat dan kebangkitanNya. Selain itu Ekaristi sebagai kenangan akan perjamuan terakhir yang diadakan Yesus bersama rasul-rasulNya.

Partisipasi merupakan peran serta atau ambil bagian dalam suatu kegiatan yang ditekankan disini adalah partisipasi peserta didik SDI Lenteng Kecamatan Rahong Utara dalam liturgi ekaristi.

Partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi sangatlah diharapkan karena dengan kehadirannya mereka dibantu untuk semakin menguatkan imannya. Namun kenyataannya, partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristy masih sangat rendah, hal ini tentunya dibutuhkan pendampingan bagi peserta didik untuk memberikan upaya berupa motivasi. Berikut ini akan dipaparkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu Yuliana Nendong selaku guru Bahasa Indonesia pada saat diwawacarai di rumah kepala sekolah, gambaran peran guru agama katolik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi berpendapat bahwa sebagai berikut:

Menurut saya upaya yang harus dibuat dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi adalah *pertama*, guru harus memberikan gambaran yang kuat dan jelas mengenai pentingnya mengikuti liturgi ekaristi secara khusus guru agama katolik. *Kedu*a, guru mestinya harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, dalam arti guru harus rajin dan semangat dalam mengikuti liturgi ekaristi. Melihat hal ini peserta didik dibentuk pribadinya dengan mengikuti cara dan teladan gurunya. *Ketiga*, guru harus member ketegasan di sekolah. Dalam arti guru harus mencek tentang kehadiran peserta didik dalam mengikuti kegiatan liturgi ekaristi, *keempat*, orangtua peserta didik harus bisa memberikan contoh atau teladan yang baik bagi anaknya, orangtua mestinya mengaktifkan diri dalam liturgi ekaristi agar hal ini bisa diikuti oleh anaknya (W,01/SDI LENTENG/25-06-2018/16:00-16:30 Wst).

Sedangkan menurut ibu Teresia Gamul selaku guru agama katolik di SDI LENTENG Berkaitan dengan upaya Guru Agama Katolik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi di SDI Lenteng Kecamatana Rahong Utara menjelaskan:

Menurut saya upaya yang tepat untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi pertama, menjelaskan arti pentingnya hidup menggereja bagi peserta didik melalui pelajaran agama katolik, kedua, peserta didik disuruh untuk mengutip isi bacaan dan inti kotbah dalam liturgi ekaristi dan menulis semua nama-nama yang bertugas dalam kegiatan tersebut. Ketiga, merujuk kepada peserta didik agar mereka selalu mengikuti misa pada hari minggu serta berpartisipasi aktif dalam tugas-tugas liturgi ekaristi (W,02/SDI LENTENG/26-06-2018/09:00-09:30 Wst).

Sehubung dengan hal itu juga dijelaskan oleh Pak Kordianus Jemahan selaku guru PKN bahwa:

Menurut saya upaya Guru Agama Katolik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi *pertama,* mendorong peserta didik untuk kiat mengikuti perayaan dalam liturgi ekaristi. *Kedua,* mengadakan kerjasama yang baik antara lembaga sekolah dan orangtua murid yang bertujuan untuk mengawasi peserta didik untuk mengurangi kebebasan dalam bertindak khususnya dalam mengikuti liturgi ekaristi (W.03/SDI LENTENG/26-06-2018/10:00-10:30 Wst).

Hal yang sama juga dijelaskan oleh peserta didik Vinsensius Aldiki Putra sebagai salah satu murid kelas V di SDI Lenteng bahwa:

Upaya yang dilakukan oleh Guru Agama Katolik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi adalah *pertama*, pembinaan liturgi tingkat sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar mereka mengenal secara baik tentang bidang-bidang liturgi dalam gereja sehingga dalam hal ini mereka mampu memahami arti penting liturgi ekaristi bagi kehidupan mereka. *Kedua*, peserta didik yang malas atau tidak mengambil bagian dalam tugas liturgi ekaristi guru harus memberi tugas setiap peserta didik untuk mengambil bagian dalam liturgi ekaristi yaitu ajuda, lector, pemasmur atau dalam bidang liturgi gereja kemudian tidak dijalankan maka yang bersangkutan harus diberi hukuman sesuai aturan dan tuntutan dari lembaga (W.04/SDI LENTENG/26-06-2018/11:00-11:30 Wst).

Sedangkan menurut peserta didik Trifoni Enjelina Siman sebagai salah satu murid kelas V juga di SDI Lenteng mengatakan bahwa:

Upaya Guru Agama Katolik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi adalah *pertama*, pendalaman iman peserta didik lewat kegiatan katekese, dan mengajarkan mereka hal-hal yang baik agar peserta didik bisa membedakan mana hal yang baik dan yang tidak baik dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, menarik minat peserta didik dalam pelajaran agama katolik guru membutuhkan ketrampilan yang khusus, misalnya menggunakan video. Mendesain cerita, atau cerita tentang Yesus maupun cerita agama lainnya yang menarik perhatian peserta didik (W.05/SDI LENTENG/26-06-2018/12:00-12:30 Wst).

* + 1. **Mengapa peran Guru Agama Katolik diperlukan dalam usaha meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi di SDI Lenteng Kecamatan Rahong Utara ?**

Liturgi ekaristi dengan segala aspeknya sangat bermanfaat bagi kehidupan peserta didik dalam beriman. Dalam liturgi ekaristi kita disapa oleh Tuhan untuk hidup dan bersatu di dalamNya. Liturgi ekaristi memberikan kekuatan kepada peserta didik dan umat beriman. Dalam liturgi ekaristi umat Allah akan menyantap santapan sabda serta tubuh dan darah Tuhan Yesus. Santapan inilah yang memberikan daya atau kekuatan bagi umat. Liturgi ekaristi bisa menyelamatkan umat dari segala bentuk penderitaan, melalui santapan rohani umat bisa pulih dari segala penderitaan yang mereka alami dalam hidup.

Sehubung dengan penjelasan di atas, berikut ini akan dipaparkan hasil wawancara dengan ibu Yuliana Nendong selaku guru Bahasa Indonesia pada saat diwawacarai di rumah kepala sekolah mengatakan:

Karena peran guru agama katolik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi pertama, untuk memperoleh buah-buah rohani seperti kejujuran, ketenangan batin dan kasih saying terhadap sesame. Kedua, selalu dipersatukan dengan kristus sebagai sumber keselamatan kita. Ketiga, diteguhkan hidup oleh ikatan kasih dan perlindungan dari Allah sendiri melalui putra-Nya (W.01/SDI LENTENG/26-06-2018/09:00-09:30 Wst).

Dalam kaitannya dengan ini dijelaskan oleh ibu Teresia Gamul selaku guru agama katolik di SDI LENTENG bahwa:

Karena peran Guru Agama Katolik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi. Pertama, agar peserta didik semakin diteguhkan iman dan persatuan hidup dalam Gereja. Kedua, terpeliharannya hidup dalam naungan cinta. Ketiga, mendapat kemurahan dan belaskasihan yang melimpah dari Tuhan(W.02/SDI LENTENG/26-06-2018/10:00-10:30 Wst).

Selanjutnya juga diungkapkan oleh Pak Kordianus Jemahan selaku guru PKN di SDI Lenteng saat mewawancarai beliau mengatakan bahwa:

Karena peran Guru Agama Katolik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi*. Pertama*, agar dapat mendorong peserta didik untuk mengikuti kegiatan liturgi ekaristi. *Kedua*, peserta didik membiasakan diri untuk belajar sopan santun. *Ketiga*, agar pertumbuhan dan perkembangan iman peserta didik dapat mewujudnyatakan dalam kehidupan menggereja dimana peserta didik wajib mengambil bagian dalam liturgi ekaristi (W.03/SDI LENTENG/26-06-2018/11:00-11:30 Wst).

Sedangkan menurut adik Vinsensius Aldiki Putra sebagai salah satu murid kelas V di SDI Lenteng bahwa:

Karena peran Guru Agama Katolik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi adalah agar peserta didik lebih memahami secara mendalam makna dari liturgi ekaristi dalam kehidupan mereka, dan bisa menjadi peserta didik yang bermoral dan beriman teguh serta memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai tentang ajaran-ajaran iman gereja (W.04/SDI LENTENG/26-06-2018/12:00-12:30 Wst).

Demikian juga yang diungkapkan oleh Trifoni Enjelina Siman sebagai salah satu murid kelas V juga Di SDI Lenteng mengatakan bahwa;

Karena peran Guru Agama Katolik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi adalah membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, misalnya, melatih doa harian serta membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari, dan membimbing, karena hal ini guru dapat dikatakan sebagai menuntun peserta didik dalam liturgi ekaristi (W.05/SDI LENTENG/26-06-2018/02:00-02:30 Wst).

Berkaitan dengan peran guru agama katolik dalam meningkat partisipasi peserta didik ini dapat mendorong iman peserta didik dan merubah mental atau perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Karena melalui kegiatan-kegiatan seperti inilah Sabda Allah dapat diwartakan kepada semua umat terutama bagi keluarga katolik. Dengan demikian, harapannya peran guru agama katolik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi adalah iman peserta didik dibina dan dibangun menjadi dasar yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

* 1. **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

**4.2.1 TEMUAN DATA**

Temuan data yang diuraikan pada bagian ini diperoleh dari informasi informan yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu. Uraian temuan tersebut diuraikan sebagai berikut:

* + - 1. **Bagaimana gambaran peran Guru Agama Katolik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi di SDI Lenteng Kecamatana Rahong Utara?**

Berdasarkan hasil paparan di atas ada beberapa gambaran peran Guru Agama Katolik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi di SDI Lenteng Kecamatana Rahong Utara yaitu sebagai berikut:

*Pertama,* membimbing dan mendorong peserta didik untuk mengikuti pelajaran agama katolik, dan membiasakan diri mereka untuk berdoa sebelum dan sesudah mengikuti KBM serta mengadakan kegiatan-kegiatan rohani seperti sekami, katekese di lingkungan, doa kelompok.

*Kedua,* mengajarkan peserta didik untuk selalu aktif dalam kegiatan liturgi ekaristi dan mendidik peserta didik untuk saling menghargai dan saling mendengar dengan satu sama lain.

*Ketiga,* pendalaman iman agar peserta didik lebih memahami secara mendalam makna dari gambaran peran guru agama katolik dalam meningkatkan partipasi peserta didik dalam liturgi yang mereka terima.

*Keempat,* membimbing peserta didik dalam kegiatan liturgi ekaristi misalnya doa sebelum pelajaran dan sesudah pelajaran berlangsung, serta mengikuti berkatekese di lingkungan, serta mengajarkan nilai moral dalam pergaulan baik dengan teman sebaya maupun dengan orang lain.

*Kelima*, memberi arahan pada peserta didik dalam liturgi ekaristi agar iman peserta didik disempurnakan demi perilaku yang baik dan dapat berprilaku moral di dalam kehidupan sehari-hari.

* + - 1. **Bagaimana upaya guru Agama Katolik untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi di SDI Lenteng Kecamatan Rahong Utara ?**

Hasil paparan di atas dapat merujuk pada temuan tentang upaya yang mesti dilakukan agar peserta didik SDI Lenteng Kecamatan Rahong Utara dapat merubah tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini uraikan tentang upaya tersebut.

*Pertama*, guru harus memberikan gambaran yang kuat dan jelas mengenai pentingnya mengikuti liturgi ekaristi secara khusus guru agama katolik dan guru juga mestinya harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, dalam arti guru harus rajin dan semangat dalam mengikuti liturgi ekaristi. Melihat hal ini peserta didik dibentuk pribadinya dengan mengikuti cara dan teladan gurunya.

*Kedua*, mendorong peserta didik untuk kiat mengikuti perayaan dalam liturgi ekaristi dan mengadakan kerjasama yang baik antara lembaga sekolah dan orangtua murid yang bertujuan untuk mengawasi peserta didik untuk mengurangi kebebasan dalam bertindak.

*Ketiga,*menjelaskan arti pentingnya hidup menggereja bagi peserta didik melalui pelajaran agama katolik dan peserta didik disuruh untuk mengutip isi bacaan dan inti kotbah dalam liturgi ekaristi dan menulis semua nama-nama yang bertugas dalam kegiatan tersebut.

* + - 1. **Mengapa peran Guru Agama Katolik diperlukan dalam usaha meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi di SDI Lenteng Kecamatan Rahong Utara?**

Berdasarkan paparan di atas ada bebarapa peran guru agama katolik yang diperlukan dalam usaha untuk meningkatkan partispasi peserta didik dalam meningkatkan peserta didik dalam liturgi ekaristi yang diterapkan oleh guru SDI Lenteng Kecamatan Rahong Utara yaitu:

*Pertama*, untuk memperoleh buah-buah rohani seperti kejujuran, ketenangan batin dan kasih sayang terhadap sesama.

*Kedua*, agar peserta didik semakin diteguhkan iman dan persatuan hidup dalam Gereja.

*Ketiga,* agar dapat mendorong peserta didik untuk mengikuti kegiatan liturgi ekaristi.

*Keempat*, membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya.

* + 1. **PEMBAHASAN TEMUAN**
       1. **Bagaimana gambaran peran Guru Agama Katolik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi di SDI Lenteng Kecamatana Rahong Utara?**

Ada tiga gambaran peran utama Guru Agama Katolik, yaitu: *Pertama*, guru agama katolik adalah seorang pewarta di sekolah. Pewartaan guru agama katolik tidak hanya terbatas pada mentransfer serangkaian pengetahuan tentang agama katolik kepada para murid, tetapi harus ditujukan dalam perbuatan. Guru agama katolik harus bisa menjadi idola dan teladan bagi para muridnya di sekolah dengan mengembangkan sikap penuh kasih sabar dan murah hati, sebagai bentuk praktis iman kepada kristus.

*Kedua,* guru agama katolik adalah sorang pewarta di gereja. Guru agama katolik hendaknya terlibat aktif dalam hidup menggereja. Bentuk keterlibatannya antara lain mengajar sekolah minggu, mengajar sakramen inisiasi, mendampingi kelompok-kelompok kategorial, dan lain-lain.

*Ketiga,* guru agama katolik adalah seorang pewarta di masyarakat. Guru agama katolik harus mampu menjadi tokoh masyarakat yang dihormati dan disegani karena mampu menghayati imannya. Bentuk keterlibatan hidup dalam bermasyarakat antara lain aktif di lingkungan RT, RW, ikut menciptakan suasana rukun dan damai, memberikan contoh dan keteladanan hidup ditengah masyarakat (Tina, 2011: 8-10).

**4.2.2.1** **Bagaimana upaya guru Agama Katolik untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi di SDI Lenteng Kecamatan Rahong Utara ?**

Tugas guru agama katolik tidak terbatas pada pemberikan informasi kepada murid namun tugas guru lebih komprehensif dari itu. Selain mengajar dan membekali murid dengan pengetahuan, guru harus menyiapkan mereka agar mandiri dan memberdayakan bakat murid diberbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan jiwa mereka. Guru harus menujukan semangat persaudaraan kepada murid serta membimbing mereka kepada jalan kebenaran agar mereka tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama. Sehingga upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama katolik di sekolah adalah sebagai berikut (Telaumbanua 1999: 179).

*pertama*, pembinaan liturgi tingkat sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar mereka mengenal secara baik tentang bidang-bidang liturgi dalam gereja sehingga dalam hal ini mereka mampu memahami arti penting liturgi ekaristi bagi kehidupan mereka.

*Kedua*, peserta didik yang malas atau tidak mengambil bagian dalam tugas liturgi ekaristi guru harus memberi tugas setiap peserta didik untuk mengambil bagian dalam liturgi ekaristi yaitu ajuda, lector, pemasmur atau dalam bidang liturgi gereja kemudian tidak dijalankan maka yang bersangkutan harus diberi hukuman sesuai aturan dan tuntutan dari lembaga.

* + - 1. **Mengapa Peran Guru Agama Katolik Diperlukan Dalam Usaha Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik Dalam Liturgi Ekaristi di SDI Lenteng Kecamatan Rahong Utara?**

Pendidikan Agama Katolik sangat penting dalam sekolah untuk pembinaan dan menyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik. Ada dua aspek yang sangat penting dalam pendidikan agama katolik yaitu: aspek pertama dari pendidikan agama katolik adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak didik diberikan kesadaran kepada adanya tuhan lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah tuhan dan meninggalkan larangannya. Aspek kedua dari pendidikan agama katolik adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri. Kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan tidak diketahui betul. Anak didik harus ditunjukan apa yang disuruh, apa yang dilarang, apa yang diboleh melakukannya dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama katolik (Tina, 2011:12-13).

Oleh Karena itu peran guru agama katolik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi sangat penting. *pertama,* untuk memperoleh buah-buah rohani seperti kejujuran, ketenangan batin dan kasih saying terhadap sesame. *Kedua,* selalu dipersatukan dengan kristus sebagai sumber keselamatan kita. *Ketiga,* diteguhkan hidup oleh ikatan kasih dan perlindungan dari Allah sendiri melalui putra-Nya.

**BAB V**

**PENUTUP**

**5.1 KESIMPULAN**

Guru Agama Katolik adalah orang yang melaksanakan tugas perutusan khusus Gereja. Mereka menghayati iman dan panggilan duniawi serta melaksanakan tugas kerasulan demi pembentukan pribadi peserta didik yang utuh, dan melaksanakan tugas kerasulan demi pembentukan pribadi peserta didik yang utuh.

Guru Agama Katolik memiliki tanggung jawab besar dalam meningkatkan moral dan prilaku para peserta didik. Oleh karena itu, menyadari pentingnya peran guru Agama Katolik dalam proses pembelajaran PAK, tentunya diperlukan seorang guru yang memiliki kepribadian yang mantap dan menarik, kuat dan terpuji. Kepribadian guru tidak hanya dilihat dari penampilan tingkah laku atau perkataan saja, tetapi juga dilihat dari kemampuan dan keterampilannya dalam memdidik anak didiknya.

Seorang guru juga harus bersikap adil, berwibawa, bijaksana, bersifat terbuka, dan jujur terhadap semua peserta didik. Pada umumnya, peserta didik lebih senang mendapat penghargaan dari pada hukuman. Peserta didik akan lebih berminat dalam belajar jika gurunya memberi hadiah atau pujian sebagai wujud penghargaan atau hasil kerja yang baik, dari pada guru yang memberi hukuman kepada peserta didik atau hasil kerja yang kurang memuaskan.

Oleh karena itu manfaat liturgi ekaristi bagi peserta didik adalah peserta didik bisa menjadi lebih beriman dan berkomuniksi dengan orang-orang tentang kehidupan agama. Perayaan liturgi ekaristi merupakan media penyaluran pesan paska sehingga peserta didik dapat lebih memahami injil karena disampaikan menurut bahasa yang cepat di mengerti oleh peseta didik. Injil itu menjadi daya dan kekuatan mengilhami, membentuk dan mengubah situasi tersebut. Maka liturgi ekaristi bukanlah sekedar soal digunakannya melainkian pengungkapan iman krisiani, tetapi terutama soal daya dan kekuatan imkan yang menjiwai hidup sesorang beriman menurut konteks hidup kongkretnya. Kekuatan iman akan membuat peserta didik dapat sadar serta mengikuti rangkaian proses yang dijalankan dalam beragama khususnya dalam menjalankan liturgi ekaristi agar umat meningkatkan kualitas imannya.

Namun temuan penelitian di SDI Lenteng Kec, Rahong Utara menunjukan bahwa peserta didik belum sepenuhnya menerapkan dengan baik tentang peran guru agama katolik untuk meningkatka partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi. Hal ini dihalangi oleh suatu hal yaitu: kepribadian dasar peserta didik yang tidak dapat dan mengubah diri dengan pelbagai bentuk pendidikan dan pembinaan yang dilakukan orangtua terhadap mereka, dan peserta didik mudah terpengaruh hal yang buruk dari teman-teman.

Ada beberapa upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi dari kendala-kendala tersebut: *Pertama* mengarahkan peserta didik untuk mengikuti tata tertib sekolah. *Kedua,* member motivasi terhadap peserta didik agar mereka tetap rajin untuk mengikuti segala kegiatan rohani dan selalu aktif untuk mengikuti les, dan meminta mereka agar berperan aktif dalam kegiatan liturgi ekaristy misalnya: ajuda, lector dan lain-lain. Ketiga, guru agama bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru-guru lain untuk sama-sama menjawabi persoalan peserta didik yang nakal.

**5.2 SARAN**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa saran, yaitu:

1. **Bagi lembaga STIPAS St. Sirilus Ruteng.**

Diharapkan kepada lembaga STIPAS agar dapat menghasilkan agen pastoral yang berkualitas, mampu memberikan motivasi dan pengaruh terhadap semua umat untuk selalu berpartisipasi aktif dalam kehidupan menggereja.

1. **Bagi lembaga SDI Lenteng Kec, Rahong Utara.**

Diharapkan lembaga harus memberikan dorongan serta perhatian khusus kepada peserta didik agar terlibat dalam perayaan ekaristi pada hari minggu karena perayaan ekaristi pada hari minggu sebagai suatu kegiatan yang yang sangat penting dan bermakna bagi semua anggota gereja katolik.

1. **Bagi Peserta Didik**

Peserta didik hendaknya dapat meningkatkan minat belajar yang tinggi agar memperoleh prestasi belajar dan tetap menjadi peserta didik yang setia dan beriman teguh serta memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai tentang ajaran iman gereja.

**DAFTAR RUJUKAN**

1. **DOKUMEN**

KWI; 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*, *Terjemah* Hardawiriyana. Jakarta: Obor.

Koferensi Wali Gereja Indonesia. 1997. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

1. **BUKU-BUKU**

Arifin. 2011. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Jakarta: Obor.

Chayadi, Krispurwarna. 2009. *Pastoral Gereja*.Yogyakarta. Kanisius.

Danim, Sudarwan. 2013. *Perkembangan Pesera Didik*. Bandung. Alfabeta.

Darmaputra, Eka. 2011. *Hidup Yang Bermakna Khotbah-khotbah Tentang Kehidupan Kristen*. Jakarta. Gunung Mulia.

Deki, K. Teobaldus.2012. *Agama Katolik Berpijak Dan Terlibat*. Jakarta Selatan. Perrhesia Institute Jakarta.

Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. Alfabeta.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Darma, Putra Eka. *Hidup Yang Bermakna Khotbah-Khotbah Tentang Kehidupan Kristen*. Jakarta. PT BPKGunung Mulia.

Francis. X. 2001. *Gereja Katolik Di Asia Sebuah Pengantar*. Maumere. Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen Seminari Leda Lero.

Huberman. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta. UI Pres.

Rosalin, Elin. 2008. *Bagaimana Menjadi Guru Inspiratif*. Bandung. PT Karsa Mandiri Persada.

Martasudjita, E. 1999. *Pengatar liturgi, makna , sejarah dan teologi liturgi.* Yogyakrta: Kanisius.

Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Riberu, Johanes. 2011. *Kamu Diutus Untuk Melayani, Bukan Dilayani*.Yogyakarta: Kanisisus.

Riyanto, Yatim. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya. SIC

Sandjaja, Bernadus. 2015. *Pengantar Membangun Teori Penelitian*. Jakarta. Prestasi Pustaka.

Suparlan. 2015. *Menjadi Guru Efektif.* Yogyakarta. Hikayat Publishing.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.\

Suryosubroto, B.2009. Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. Jakarata:Nusa Indah.

Suyanto, Djihad. 2012. *Bagaimana Menjadi Calon Guru, Dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Kanisius.

Telaumbanua, M. 1999*. Ilmu Kateketik*. Jakarta: Obor.

1. **MAKALAH**

Angkowo. 2011. *Jati Diri Guru Agama Katolik*. Malang: Makalah Seminar.

1. **MANUSKRI**P

Tina. Katekese sekolah Dasar. 2011. *Bahan Kuliah DMS Guru Agama Katolik*, Jakarta: Direktorat Bimas Katolik.

Lampiran 01 Transkrip Wawancara

Nama Informan : Yuliana Nendong, S. Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Tempat Wawancara : SDI Lenteng

Tanggal Wawancara : 25 Juni 2018

Jam Wawancara : 10.00-10.30 wst

1. **Bagaimana Gambaran Peran Guru Agama Katolik Dalam Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik Dalam Liturgy Ekaristi di SDI Lenteng Kecamatana Rahong Utara**

Jawab:

Sejauh ini saya sebagai kepala sekolah selaku guru bahasa Indonesia di SDI Lenteng Kec, Rahong Utara gambaran peran Guru Agama Katolik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgi ekaristi membimbing dan mendorong peserta didik untuk mengikuti pelajaran agama katolik, dan membiasakan diri mereka untuk berdoa sebelum dan sesudah mengikuti KBM serta mengadakan kegiatan-kegiatan rohani seperti sekamai, katekese di lingkungan, doa kelompok supaya perkembangan iman peserta didik mewujudnyatakan dalam kehidupan menggereja dimana peserta didik wajip mengambil bagian dalam pendalaman iman, pembinaan iman yang dilaksanakan baik di gereja, sekolah maupun di rumah.

1. **Bagaimana upaya guru Agama Katolik untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgy ekaristi di SDI Lenteng Kecamatan Rahong Utara ?**

Jawab:

Menurut saya upaya yang harus dibuat dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgy ekaristi adalah *pertama*, guru harus memberikan gambaran yang kuat dan jelas mengenai pentingnya mengikuti liturgy ekaristi secara khusus guru agama katolik. *Kedu*a, guru mestinya harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, dalam arti guru harus rajin dan semangat dalam mengikuti liturgy ekaristi. Melihat hal ini peserta didik dibentuk pribadinya dengan mengikuti cara dan teladan gurunya. *Ketiga*, guru harus member ketegasan di sekolah. Dalam arti guru harus mencek tentang kehadiran peserta didik dalam mengikuti kegiatan liturgy ekaristi, *keempat*, orangtua peserta didik harus bisa memberikan contoh atau teladan yang baik bagi anaknya, orangtua mestinya mengaktifkan diri dalam liturgy ekaristi agar hal ini bisa diikuti oleh anaknya.

1. **Mengapa peran Guru Agama Katolik diperlukan dalam usaha meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgy ekaristi di SDI Lenteng Kecamatan Rahong Utara?**

Jawab:

Karena peran guru agama katolik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam liturgy ekaristi pertama, untuk memperoleh buah-buah rohani seperti kejujuran, ketenangan batin dan kasih saying terhadap sesame. Kedua, selalu dipersatukan dengan kristus sebagai sumber keselamatan kita. Ketiga, diteguhkan hidup oleh ikatan kasih dan perlindungan dari Allah sendiri melalui putra-Nya.

Lampiran 02 Pengkodean Informan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Informan | Jabatan | Kode Informan |
| 1 | Yuliana Nendong, S. Pd | Kepala Sekolah | W.01/SDI Lenteng |
| 2 | Theresia Gamul, S. Ag | Guru PAK | W.02/SDI Lenteng |
| 3 | Kordianus Jemahan, S. Pd | Guru PKN | W.03/SDI Lenteng |
| 4 | Trifoni E. Siman | Peserta Didik | W.04/SDI Lenteng |
| 5 | Vinsensius A. Putra | Peserta Didik | W.05/SDI Lenteng |